

ABSTRAK

M. Sofyan. Faktor Penyebab Beralihnya Petani Karet Ke Komoditi Sawit Di Desa Air Sulau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan
Dibawah bimbingan Ir. Edy Marwan, M.M

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan Karet Ke Komoditi Sawit di Desa Air Sulau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang mendorong petani karet beralih ke komoditas sawit. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *omnibus tests* diperoleh bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari probabilitas 0,05, secara bersama-sama umur, pendidikan, lama usaha karet, jumlah anggota keluarga, luas lahan karet dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan karet ke lahan kelapa sawit. Namun secara parsial luas lahan karet dengan dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan karet ke lahan kelapa sawit. Dengan nilai tingkat signifikansi Wald 8,807 di atas α 5 persen atau nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 untuk variabel luas lahan karet dan tingkat signifikansi Wald 9,144 di atas α 5 persen atau tingkat signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 untuk variabel pendapatan.

Kata Kunci : Alih fungsi lahan; lahan karet; kelapa sawit; luas lahan; pendapatan

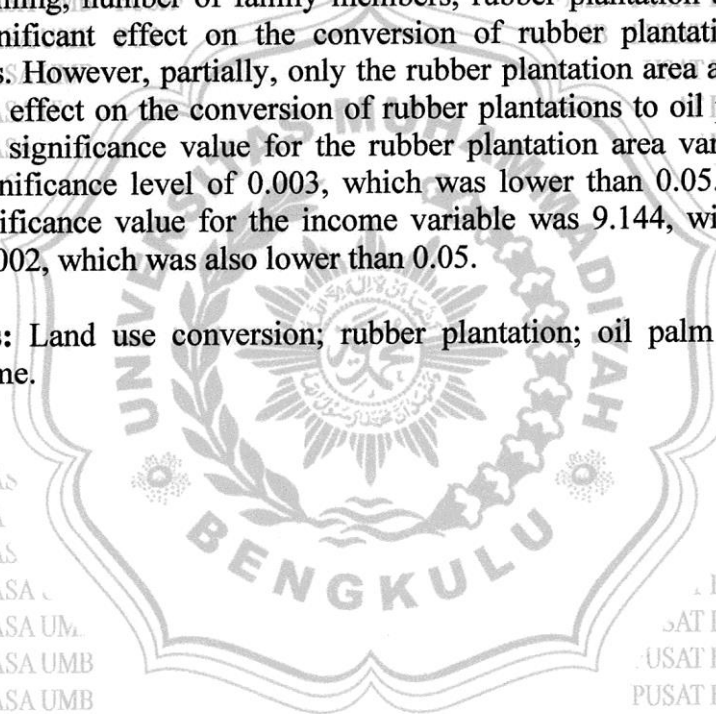


ABSTRACT

M. Sofyan. Factors Causing Rubber Farmers to Shift to Oil Palm Cultivation in Air Sulau Village, Kedurang Ilir District, South Bengkulu Regency
Supervised by Ir. Edy Marwan, M.M.

This study aims to identify the factors that cause the conversion of rubber plantations to oil palm plantations in Air Sulau Village, Kedurang Ilir District, South Bengkulu Regency. The study employed a qualitative approach with a phenomenological study design to gain an in-depth understanding of the experiences, perceptions, and factors that encourage rubber farmers to shift to oil palm cultivation. Based on the research findings, the Omnibus Tests indicated a significance value of 0.000, which was lower than the probability level of 0.05. This result shows that, simultaneously, age, education, years of experience in rubber farming, number of family members, rubber plantation area, and income had a significant effect on the conversion of rubber plantations to oil palm plantations. However, partially, only the rubber plantation area and income had a significant effect on the conversion of rubber plantations to oil palm plantations. The Wald significance value for the rubber plantation area variable was 8.807, with a significance level of 0.003, which was lower than 0.05. Meanwhile, the Wald significance value for the income variable was 9.144, with a significance level of 0.002, which was also lower than 0.05.

Keywords: Land use conversion; rubber plantation; oil palm plantation; land area; income.



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan bagian utama dari perekonomian di banyak daerah pedesaan Indonesia, di mana komoditas karet telah lama menjadi penghasil pendapatan utama masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perpindahan pola tanam para petani dari tanaman karet ke komoditas kelapa sawit. Fenomena ini menarik untuk dicari tahu, mengingat sebelumnya karet adalah komoditas utama yang mendukung perekonomian lokal.(Rafika Chudriana and others, 2024).

Untuk memahami peralihan komoditas pertanian dari karet ke kelapa sawit, diperlukan dasar teori yang kuat sebagai acuan dalam menganalisis perubahan tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah teori pilihan rasional, yang menjelaskan bahwa setiap individu, termasuk petani, cenderung memilih tindakan yang memberi manfaat ekonomi terbesar baginya. Dalam konteks ini, petani akan mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya produksi, pendapatan yang diperoleh, risiko di pasar, serta keberlanjutan hasil panen jangka panjang sebelum memutuskan untuk beralih ke komoditas lain.(Repository Unja).

Perubahan perilaku petani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan pasar, dan peran lembaga keuangan serta perusahaan swasta dalam memberikan akses modal dan pembinaan teknis. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pergeseran komoditas sering disebabkan oleh tekanan pasar dan kurangnya jaminan harga untuk komoditas sebelumnya.

Dalam kasus karet, penurunan harga global dan ketidakstabilan permintaan mempercepat proses peralihan ke komoditas lain. Di sisi lain, kelapa sawit dianggap lebih menjanjikan dibanding karet karena memiliki pasar ekspor yang luas serta hasil panen yang lebih rutin. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori tersebut sangat penting agar menganalisis fenomena di Desa Air Sulau secara lebih mendalam dan akademik.(Sitty Nurzakiah and others, „2024).

Selain teori pilihan rasional dan difusi inovasi, perlu juga dikaji konsep mengenai perubahan struktur agraria yang sering terjadi di daerah pedesaan. Perubahan komoditas pertanian, seperti dari karet ke kelapa sawit, tidak hanya

mencerminkan preferensi individu petani, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi ekonomi pedesaan secara keseluruhan.

Menurut para ahli sosiologi pedesaan, perubahan dalam struktur agraria sering kali terjadi karena tekanan pasar global, integrasi ekonomi daerah dengan pasar nasional dan internasional, serta intervensi pihak eksternal seperti perusahaan besar dan kebijakan pemerintah. („Sosiologi Pedesaan - Sriyana - Google Buku“).

Dalam konteks ini, petani tidak lagi bertindak sebagai pengelola tunggal lahan mereka, melainkan menjadi bagian dari rantai produksi global yang memengaruhi keputusan mereka dalam bercocok tanam. Hal ini sangat relevan dengan kondisi petani di Desa Air Sulau yang mengalami tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga karet dan mulai bergantung pada industri kelapa sawit yang dianggap lebih menjanjikan dari segi pasar. („, Haryuni, Mimik Umi Zuhroh, Sakka Samudin, Rahmi Yuristia, Dian Yustisia, Jhon Hardy Purba, Siti Rakhmi Afriani, Fitri Dian Perwitasari, Indriati Husain, Anthon Monde - Google Buku“).

Di sisi lain, teori resiliensi petani juga penting dalam menjelaskan bagaimana masyarakat pertanian menghadapi perubahan yang terus berlangsung di sektor ekonomi dan sosial. Petani yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mencari alternatif usaha tani yang lebih cocok dan mampu menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Kelapa sawit, dalam hal ini, menjadi contoh dari strategi adaptif yang dipilih oleh petani.

Oleh karena itu, memahami proses peralihan komoditas bukan hanya tentang bandingkan harga semata, melainkan juga berkaitan dengan cara petani menghadapi ketidakpastian, membangun ketahanan ekonomi, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan struktur produksi. Dengan dasar teori yang kuat, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan fenomena yang terjadi secara ilmiah dan terarah. (Thomas Reuter, Graeme MacRae - Google Buku).

Berdasarkan teori-teori sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun untuk memahami proses dan alasan di balik peralihan petani dari komoditas karet ke kelapa sawit di Desa Air Sulau. Kerangka ini didasarkan pada asumsi bahwa petani adalah pelaku yang rasional, yang selalu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan ekonomi.

Perpindahan ke komoditas sawit diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penurunan harga karet, tingginya biaya perawatan, masa panen yang lama, serta tekanan kebutuhan ekonomi keluarga. Di sisi lain, kelapa sawit dianggap lebih berpotensi karena memiliki harga pasar yang stabil, masa panen lebih singkat, serta permintaan pasar yang tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Peralihan ini bukan terjadi begitu saja. (Repository Universitas Islam Riau).

Petani, sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian, selalu mempertimbangkan berbagai aspek seperti faktor ekonomi, kualitas hasil produksi, kestabilan harga jual, serta dukungan pemerintah atau pihak swasta. Penurunan harga karet dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya biaya perawatan, serta lamanya masa panen merupakan beberapa faktor utama yang mendorong petani mencari komoditas pengganti yang dianggap lebih menguntungkan. Di sisi lain, kelapa sawit dinilai memiliki potensi ekonomi yang lebih stabil serta menjanjikan, dengan masa panen yang lebih cepat dan harga yang lebih kompetitif di pasar.

Desa Air Sulau menjadi salah satu wilayah yang mengalami transformasi ini secara nyata. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong petani karet di desa tersebut untuk beralih ke tanaman sawit. Dengan memahami faktor-faktor penyebab tersebut, diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pertanian yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan dinamika petani di tingkat lokal.

Desa Air Sulau yang berada di Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan sebuah wilayah dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan seperti karet. Namun, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, masyarakat petani di desa ini mulai beralih menanam kelapa sawit sebagai komoditas utama. (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas).

Perubahan ini bukan terjadi begitu saja, tetapi diakibatkan oleh beberapa faktor. Harga karet yang tidak stabil dan cenderung turun, besarnya biaya perawatan, serta lamanya masa panen membuat para petani mengalami tekanan ekonomi. Berbeda dengan karet, kelapa sawit dianggap lebih menguntungkan karena waktu panen lebih cepat, biaya perawatan relatif stabil, dan pasar yang

lebih menjanjikan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi rumah tangga petani, tetapi juga memengaruhi penggunaan lahan, lingkungan, serta dinamika sosial masyarakat setempat.

Fenomena peralihan dari komoditas karet ke kelapa sawit yang terjadi di Desa Air Sulau, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, bukan hanya mencerminkan perubahan pilihan komoditas pertanian, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial dan ekonomi masyarakat petani. Perubahan ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi internal petani seperti pendapatan dan kesejahteraan, maupun dari sisi eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, ketersediaan pasar, dan kebijakan pemerintah. (Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan, 1.1 2023).

Melihat fenomena ini, sangat penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam guna mengidentifikasi faktor-faktor penyebab beralihnya petani dari karet ke sawit. Dengan mengetahui alasan-alasan utama di balik peralihan ini, maka dapat ditemukan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku petani, sekaligus memberikan dasar pertimbangan bagi pemerintah maupun pihak swasta dalam membuat kebijakan pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam membantu masyarakat petani mengambil keputusan yang bijak dan berkelanjutan dalam pengelolaan komoditas pertanian mereka. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting tidak hanya bagi kepentingan akademis, tetapi juga bagi kepentingan praktis dalam pengembangan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani di Desa Air Sulau dan daerah sekitarnya.

Perubahan pilihan tanaman dari karet ke sawit di Desa Air Sulau tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi mikro yang dihadapi petani. Dalam perspektif ekonomi pertanian, keputusan petani untuk beralih tanaman berkaitan erat dengan upaya mereka untuk meningkatkan keuntungan sekaligus meminimalkan risiko kerugian. (Felix Arfid Guampe (2014)).

Tanaman karet, yang sebelumnya menjadi andalan utama, kini tidak lagi menawarkan keuntungan yang layak karena harga jual menurun dan biaya perawatan meningkat. Sementara itu, kelapa sawit memberikan harapan baru karena memiliki prospek pasar yang lebih luas dan harga yang lebih stabil. Fenomena ini menunjukkan bahwa petani memiliki sikap yang adaptif terhadap perubahan kondisi pasar.

Di sisi lain, tanaman kelapa sawit menawarkan harapan baru dengan prospek pasar yang lebih luas dan harga yang relatif lebih stabil. Fenomena ini menunjukkan bahwa petani bersikap adaptif terhadap perubahan kondisi pasar dan terus mencari komoditas yang mampu memberikan hasil ekonomi yang lebih baik.

Melihat kompleksitas faktor yang memengaruhi peralihan komoditas dari karet ke sawit, penting bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek yang mendorong perubahan tersebut secara terstruktur dan sistematis.

Penelitian ini akan menelusuri faktor ekonomi seperti pendapatan dan biaya produksi, faktor sosial seperti pengaruh lingkungan dan hubungan antarpetani, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global. Selain itu, dampak dari peralihan ini terhadap kesejahteraan petani dan lingkungan sekitar juga menjadi bagian penting yang perlu dicermati.

Melihat tingkat ke rumitnya berbagai faktor yang memengaruhi perpindahan komoditas dari karet ke kelapa sawit, sangat penting bagi para peneliti untuk memahami dengan lebih baik faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut secara terstruktur dan sistematis.

Penelitian ini akan meneliti berbagai aspek yang memengaruhi peralihan ini, seperti faktor ekonomi yang mencakup pendapatan dan biaya produksi, faktor sosial seperti dampak terhadap lingkungan dan hubungan antar petani, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global.

Dampak peralihan ini terhadap kesejahteraan para petani dan lingkungan sekitarnya juga menjadi bagian yang penting dan perlu diperhatikan. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena peralihan komoditas pertanian yang terjadi di Desa Air Sulau.

Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena peralihan komoditas pertanian yang terjadi di Desa Air Sulau.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani karet dalam beralih ke budidaya kelapa sawit, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi para petani dan perubahan yang mereka alami, sehingga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pertanian, maupun pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk rekomendasi kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan serta mendorong peningkatan kesejahteraan petani di wilayah pedesaan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik dalam mengkaji fenomena serupa di wilayah lain, mengingat bahwa dinamika sektor pertanian di Indonesia terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkembang.

Oleh karena itu, hasil kajian ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga relevan dalam konteks pembangunan pertanian nasional yang berbasis pada kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat petani.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang apa yang menyebabkan beralihnya usaha petani karet ke petani sawit. Judul penelitian ini adalah “Faktor Penyebab Beralihnya Petani Karet ke Komoditi Sawit di Desa Air Sulau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan Karet Ke Komoditi Sawit di Desa Air Sulau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan Karet Ke Komoditi Sawit di Desa Air Sulau Kec. Kedurang Ilir Kab. Bengkulu Selatan

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Aspek pengembangan ilmu, yaitu untuk menambah pengetahuan dan sebagai salah satu pustaka terutama yang berkaitan dengan faktor penyebab beralihnya petani karet ke komoditi sawit bagi para peneliti yang ingin mendalami agribisnis khususnya pada subsistem pertanian karet dan sawit.
2. Aspek guna laksana, yaitu dapat diterapkan di lahan pertanian sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatannya, serta menjadi salah satu bahan acuan dan masukan bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Bengkulu, instansi terkait, dan pihak lain dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan.